

## **BAB III**

### **PANDANGAN UMUM TENTANG MANUSIA**

#### **A. Pengertian Manusia**

Secara bahasa, manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta) “*mens*” (latin), yang berarti berfikir, berakal budi, atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan makhluk yang lain.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Dengan itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya. Demikian, jika manusia tidak mengenali dirinya, maka dengan itu ia tidak akan mengenal siapa yang mengenal siapa yang menciptakan dirinya.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya yang di ciptakan oleh Tuhan, kesempurnaan yang dimaksud yaitu manusia yang mempunyai akal dan nafsu. Akal dan nafsu manusia inilah yang dikatakan sebagai makhluk yang berkuasa, karena kemampuannya dapat mengubah dunia (alam semesta) baik secara fisik maupun nilai sosial. Karena kemampuannya yang bersumber dari nafsu dan

---

<sup>1</sup> Abdal aziz, “Pengertian Manusia”, [http://www.ABDUL\\_AZIZ96.wordpress.com](http://www.ABDUL_AZIZ96.wordpress.com). (diakses pada 17 Maret 2015)

<sup>2</sup> Sudono Syueb, *Buku Pintar: Agama Islam*, (Yogyakarta: Deltamedia), 2006, Cet.1.p.70

akal ini juga yang bisa berbuat apa saja (baik atau buruk) atau menjadi (malaikat, pahlawan, penghianat, atau monster).<sup>3</sup>

Kerap Tuhan menciptakan manusia dengan akal juga nafsu, di sisi lain Mawlawi, seperti halnya para pemikir yang lain, percaya bahwa manusia terdiri atas materi dan spiritual atau jiwa dan raga. Raga yang diumpamakan dengan sinar dan jiwa diumpamakan dengan bayangan. Mawlawi berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki sejumlah tingkatan. Pertama, jiwa yaitu sesuatu yang ada dalam raga dan makhluk lainnya. Kedua, Intelek, yaitu yang membedakan manusia dengan hewan. Ketiga, (Esensi dari) wahyu atau inspirasi yang lebih mendalam, dimana level ini lebih tinggi dibandingkan level intelek.<sup>4</sup>

Dalam memasuki kehidupan di dunia, manusia kerap memiliki tujuan hidupnya. Manusia itu adalah salah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi di permukaan bumi ini. Ia adalah suatu himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh jutaan makhluk hidup lainnya. Dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dengan hewan, jika manusia hanya dipandang dari segi ini saja. Lamatterie (1709-1751), seorang filsuf Prancis, mengatakan bahwa tidak ada bedanya manusia dengan binatang. Sedangkan yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya,

---

<sup>3</sup> Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta), 2012, Cet.1.p.52

<sup>4</sup> Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta: Mizan Media Utama), 2004, Cet.1.p.42-44

terletak pada sifat-sifat kehidupan rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi.

Dengan potensi, manusia dapat berfikir dan berbuat jauh melebihi kemampuan hewan. Manusia dapat memahami hal-hal abstrak, dan konkret. Dengan akal pula manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, kemudian dapat menghubungkan masa lalu dan masa yang akan datang, dan dengan akal juga, manusia dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Karena, akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah seluruhnya menjadi kebutuhan hidupnya sedemikian rupa.<sup>5</sup>

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai dasar keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keingintahuan, dan sebagainya. Manusia juga melakukan interaksi dengan lingkungannya. Mula-mula manusia hidup secara sendiri-sendiri (*solitaire*), dan nomaden (*berpindah-pindah*) dikarenakan manusia sangat tergantung pada alam. Namun, dengan adanya perkembangan manusia menyadari, bahwa ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan begitu manusia hidup secara nomaden (*berpindah-pindah*) dikarenakan sangat tergantung pada alam, namun, seiring berjalannya waktu manusia pun beradaptasi.

---

<sup>5</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Pranamedia Group), 2015, Cet.1.p.91-92

Maka mereka pun menetap disuatu tempat dan sekelompok orang menetap ini disebut penduduk.

Manusia juga dapat dijadikan subjek, sebagai makhluk spiritual, tidak bisa dipelajari dengan ilmu obyek atau sains, karena itu definisi manusia sebagai subyek harus dicari dalam ajaran agama. Menurut ajaran Islam, hakikat diri manusia itu adalah rohnya, sedangkan jasmaninya merupakan kendaraan bagi roh untuk mengantarkan kepada tujuan hidup.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan manusia mempunyai sifat yang semi-illahiriah, manusia diberkahi dengan kapasitas untuk mencapai takdir yang luar biasa. Tuhan telah memberikan penghormatan kepada manusia dengan meninggikan derajatnya diatas para malaikat, seluruh malaikat tunduk sujud dan bersedia mengakui superioritasnya (Q.S. 15:30-31; 38:73-74).

Manusia diciptakan bersifat lemah, sifat yang dapat disembunyikan dalam suatu kegelisahan emosi yang permanen. Sesungguhnya, manusia “*diciptakan dengan sifatnya yang tergesa-gesa*” (Q.S. 17:11; 21:37). Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat tidak sabar, berkemauan, lemah, bodoh, dan berfikiran dangkal. Sebagaimana ditakdirkan oleh Allah, keadaan jasmani manusia mengandung kecenderungan alamiah pada perbuatan yang salah (Q.S. 12-53).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2000, Cet.1.p.71

<sup>7</sup> Rusdi Djana, *Islam Agama Semua Zaman*, (Jakarta: Pustaka), 2002, Cet.1.p.251

Keutamaan yang menonjol dari manusia, yang menandai superioritasnya atas makhluk-makhluk lain yaitu kekuatan iradahnya atau kemauan. Ia adalah satu-satunya makhluk yang akan bertindak melawan dorongan instingnya, dimana hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukannya. Hanya manusia sajalah yang dapat melawan dirinya, menentang hakikatnya, dan memberontak terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan spiritualnya. Dan juga manusia yang dapat berbuat menentang apa yang baik maupun buruk. Ia bebas memilih untuk bersikap rasional atau irasional, baik atau buruk seperti (malaikat atau iblis). Keinginan bebas itulah manusia merupakan sifat terpenting yang menjadikan penghubung kedekatannya dengan penciptanya.<sup>8</sup>

Manusia, pada dasarnya hewan yang memiliki banyak rupa dengan makhluk hidup lain. Dengan demikian, ada sekumpulan perbedaan antara manusia dengan jenis binatang lainnya yang menjadikan manusia mempunyai ciri tersendiri dan tidak tersamai, yang dianugrahi keunggulan pada manusia.

Perbedaan-perbedaan dasar antara manusia dengan makhluk lainnya dapat membangun kemanusiaannya yang disebut sebagai kebudayaan dan peradaban manusia, yang

---

<sup>8</sup> Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1995, Cet. 2.p.9

terdapat pada dua aspek yaitu; pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungannya.<sup>9</sup>

Manusia sebagai suatu makhluk idealistis, ia mencari ideal-ideal yang tidak bersifat materialistis dan menguntungkan; ideal-ideal yang tidak teralokasikan hanya kepada dirinya, melainkan kemanusiaan yang bersifat umum. Baginya, kesejahteraan sesama manusia lebih penting daripada kesejahteraan dirinya sendiri. Seluruh makhluk hidup mempunyai ciri kekhasan yang berupa kemampuan untuk mencirikan diri dan lingkungannya.<sup>10</sup>

## **B. Proses Terjadinya Manusia**

Proses terjadinya manusia menurut Al-Qur'an dimulai dari kejadian Adam. Adam diciptakan oleh Allah dari tanah. Kemudian diciptakan kesempurnaannya, setelah itu ditiupkan rohnya kepada Ilahi. Misalnya (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian Allah berfirman kepadanya: "jadilah (seseorang manusia), maka jadilah dia (QS. Al-Imran: 59).

Di dalam penciptaan manusia pertama ini, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Dengan demikian, penjelasan Al-Qur'an dan Hadist dapat disimpulkan, bahwa terjadinya Adam

---

<sup>9</sup> Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, (Bandung: Mizan), 1984, Cet.1.p.62

<sup>10</sup> Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*. . .,64

tidak melalui proses keterlibatan ayah dan ibu. Proses terjadinya manusia pertama tersebut menurut Quraish Shihab disimpulkan:

1. Bahan awal manusia adalah tanah
2. Bahan tersebut disempurnakan
3. Setelah proses penyempurnaan selesai ditiupkan kepadanya roh Ilahi (15: 28-29, 38: 71-72) (Shihab, 1999: 281).<sup>11</sup>

Proses terjadinya manusia pertama dijelaskan oleh Al-Qur'an hanya keterlibatan Allah, seperti yang dijelaskan pada surat Shad: 71. *“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”*. Adapun proses kejadian manusia setelah Adam melalui tahapan (proses) seperti yang dijelaskan pada surat al-Mu'minuun ayat 12-16. *“Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk lain yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.*

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2014, Cet.1.p.45

*Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat". (QS. al-Mu'minuun: 12-16).*<sup>12</sup>

### **C. Karakter Manusia**

Dalam sebuah kehidupan, manusia memiliki dua karakter utama, diantaranya: pengabdian atau penghambaan dan kekhalifahan. Yang pertama berlaku pasif terhadap tuhan dengan menyerah kan diri kepada kehendak-Nya. Yang kedua, berlaku aktif dalam posisi sebagai wakil Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya di dunia.<sup>13</sup>

Adapun karakter yang dikembangkan oleh manusia, diantaranya yaitu: (1). Toleransi, yaitu landasan yang harus dipahami oleh manusia, bahwasanya manusia harus saling menghormati dan menghargai antar sesame, (2) Religious, yaitu merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan makhluk lainnya di atas permukaan bumi dan seluruh alam semesta, (3) Kepedulian Sosial, yaitu kepedulian terhadap problematika kebudayaan dengan adanya kepedulian tersebut dapat membantu solusi terbaik dalam mengatasi problematika kebudayaan, (4) Etika, yaitu perilaku baik dalam setiap perbuatan dan perkataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. . .,p.46-47

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2003, Cet.1.p.16

<sup>14</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Alfabeta), 2014, Cet.1.p.17-18



Berikut karakter yang dimiliki manusia yang bersifat positif dan negatif:

#### 1. Karakter Positif

Manusia adalah salah satu makhluk yang hidup di muka bumi, juga merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Secara fisik manusia tidak begitu berbeda dengan binatang, sehingga para pemikir menyamakan dengan binatang.

Letak perbedaan manusia yang utama, antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dalam kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memilikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat instingtif.

Berkaitan dengan kelebihan manusia dalam dimensi pengetahuan ini, dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa: Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kemampuannya berfikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah Swt.,serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Manusia selalu berfikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berfikir sama sekali.

Dibanding dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai kelebihan. Kelebihan itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Di antara kelebihan manusia lainnya adalah kemampuan

untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, laut, maupun di udara. Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang yang terbatas. Adapun ada binatang yang bergerak di darat dan di laut, namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia. Sebagaimana kelebihan manusia atau makhluk lain dijelaskan dalam surah QS. Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

Namun demikian, kemuliaan manusia sangat erat kaitannya dengan komitmen mereka menjaga kelebihan-kelebihan tersebut dengan cara menggunakannya secara optimal dan seimbang dengan sistem yang telah dirancang Tuhan pencipta yakni Allah SWT.<sup>15</sup>

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, selama mereka memanfaatkan secara optimal. Adapun tiga keistimewaan yang mereka miliki, yakni: spiritual, emosional, dan intelektual dalam diri mereka pribadi, sesuai visi dan misi penciptaan mereka. Namun, apabila terjadi penyimpangan visi dan misi

---

<sup>15</sup> Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, Cet.1.p.83

hidup, mereka akan menjadi makhluk yang paling hina, bahkan lebih hina dari binatang dan iblis, yakni ketika mereka kehilangan kontrol atas ketiga keistimewaan yang mereka miliki. Penyimpangan visi dan misi hidup akan menyebabkan derajat manusia jatuh di mata Tuhan Pencipta dan di dunia, pola hidup mereka lebih buruk daripada binatang dan iblis. Berikut ini, Allah menjelaskan dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا  
يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ؕ أُولَئِكَ هُمُ  
الْغَافِلُونَ

*Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-‘araf: 179).<sup>16</sup>*

Di sisi lain, manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur’an menurut Sunnah dan Rasul, dan dengan ilmu juga manusia

---

<sup>16</sup> Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islam*. . .p.84

mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya (QS. at-Tin: 4). Namun demikian, manusia akan bermatabat mulia jika mereka sebagai khalifah (makhluk alternatif) tetap hidup dengan ajaran Allah (QS. al-An'am: 165). Karena ilmunya itulah manusia diletakkan (bisa dibedakan) dengan makhluk lainnya. Jika manusia hidup dengan ilmu selain ilmu Allah, maka manusia tidak bermatabat lagi. Dalam keadaan demikian manusia disamakan dengan binatang, mereka itu seperti binatang (*ulaaika kal an'aam*), bahkan lebih buruk dari binatang (*bal hum adhal*). Dalam keadaan demikian, manusia bermatabat rendah, sebagaimana firman Allah Swt., menjelaskan sebagai berikut. *Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekkah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).* (QS. At-Tin: 1-5)

## 2. Karakter Negatif

Selain karakter positif yang dimiliki manusia tersebut. Tetapi juga manusia memiliki macam karakter negatif, antara lain:

- a. Sifat tergesa-gesa (QS. Al-Isra: 11)
- b. Bertindak bodoh dan mempersulit diri (QS. Al-Ahzab: 72). Kebodohan manusia seringkali muncul dan menguasai dirinya karena manusia selalu mengikuti hawa nafsu sendiri, tidak condong pada hukum-

hukum Allah Swt., baik yang diciptakan-Nya dalam mengatur semesta, dalam bentuk hukum-hukum alam, maupun hukum moral yang dimaksudkan agar manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia.

- c. Keluh kesah (QS. Al-Ma'arij: 20). Keluh kesah manusia seringkali lahir karena keterbatasan dirinya
- d. Kikir terhadap miliknya dan cenderung kurang bersyukur (QS. Al-Ma'arij: 21. Sifat ini muncul dari sifat tamak dan kurang sadar bahwa apa yang diperoleh dan miliki pada hakikatnya merupakan hasil kerja sama antara sesama manusia.
- e. Bertindak melampaui batas (QS. Al-'Alaq: 6). Kedudukan manusia sebagai makhluk yang berperilaku baik dan sebagai khalifah seringkali membuat manusia menjadi angkuh dan besar kepala, dzolim terhadap sesama manusia, dan merusak alam semesta. Dengan demikian, untuk menghindari sifat seperti ini, manusia harus memupuk kembali kesadaran akan keterbatasan diri dan keterjangkauan ilmu Allah Swt.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an tersebut diatas ditemukan beberapa "sifat khas" (karakteristik) manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, karakteristik itu adalah:

---

<sup>17</sup> Akhmad Alim, *Sains dan Teknologi Islam*. . .,p.85-86

1. Manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsur yang tidak dipisahkan antara satu dengan lain, yaitu unsur *jasmani* dan *Ruh Illahi* (akal dan rohani).
2. Manusia sejak awal kejadiannya sudah dilengkapi dengan “*fitrah beragama*” yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya.
3. Diciptakan Allah dilengkapi dengan *akal dan pikiran*, yang memungkinkan ia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.
4. Diciptakan Allah dilengkapi dengan hati nurani (*fu'ad*) dan *qalb*, tidak seperti hewan yang hanya dilengkapi dengan *pendengaran* dan juga *penglihatan*
5. Diciptakan Allah dilengkapi dengan *perasaan* yang kemungkinan manusia mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan halus
6. Kemampuan manusia untuk mengetahui beberapa hal sangat terbatas, kecuali sekadar tanda-tandanya
7. Tempat menetap manusia sebelum lahir dari *tulang sulbi* ayah dan setelah lahir di bumi, tempat penyimpanan sebelum lahir di dalam *rahim* ibu, dan setelah lahir ke dunia kemudian mati tempat penyimpanannya di kubur sebelum menuju kehidupan di surga atau neraka

8. Setiap individu ada dua malaikat yang selalu mengikuti secara bergiliran di depan dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah
9. Gerak-gerak manusia selalu diawasi dan dicatat oleh dua malaikat, baik itu perbuatan baik maupun buruk
10. Setiap individu akan mendapatkan balasan dari apa yang ia perbuat. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan surga, dan perbuatan buruk akan dbalas dengan siksaan Allah di neraka.<sup>18</sup>

#### **D. Berbagai Pandangan Tentang Manusia**

Terdapat berbagai cara pandang dikalangan para ahli dalam melihat manusia baik menurut antropologi, sosiologi, psikologi, filosof, dan sufi.

1. Menurut Ilmu Antropologi, bahwa semua makhluk termasuk manusia pada mulanya muncul dari satu sel yang amat sederhana, kemudian berproses dan berevolusi secara bertahap menuju tingkat yang lebih sempurna. Dalam teori evaluasi tersebut, asal usul manusia berasal dari benda-benda tidak bernyawa yang memiliki sel yang amat sederhana (anorganisme), kemudian menjadi tumbuh-tumbuhan (vegetatif), selanjutnya menjadi binatang (sensitiva), kemudian menjadi makhluk yang mendekati manusia (homo sapiens, makhluk purbakala-primitif), dan

---

<sup>18</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2015, Cet.1.p.136-142

terakhir menjadi manusia seperti saat ini. Menurut Kees Bertens, manusia setiap makhluk yang terdiri dari dua unsur yang satuannya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk apapun.

2. Manusia menurut ilmu sosiologi, manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok. Pandangan kaum sosiolog yang membahas manusia ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (384-322 SM) yang mengatakan dalam teorinya, bahwa manusia adalah “Zoon Politikon”, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan. Dalam hubungan ini Max Weber, ahli sosiologi Jerman berkata, bahwa hukum terdiri atas peraturan yang susunannya diamati oleh organisasi-organisasi khusus (di antaranya negara).<sup>19</sup>
3. Dalam ilmu psikologi, manusia merupakan makhluk biologis yang sama dengan manusia hidup lainnya, dimana manusia mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan makhluk dunia lainnya.<sup>20</sup> Menurut Sigmund Freud (seorang psikolog abad XIX), manusia adalah makhluk yang perilakunya di gerakan oleh keinginan-keinginan (*homo volens*), ia mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo), 2012, Cet.1.p.65-67

<sup>20</sup> Az-zaqy, *Manusia Dalam Perspektif Psikologi*, <http://www.az-zaqy.blogspot.com>. (diakses pada 09 Januari 2009)



dari tiga sub sistem dalam kepribadian manusia diantaranya ide, ego, dan super ego.<sup>21</sup>

4. Menurut Sufi, manusia adalah makhluk tuhan yang sangat mulia, manusia selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri. Islam memandang manusia dengan pandangan yang meletakkan di atas derajat seluruh makhluk yang ada di planet bumi, tempat dirinya menjadi khalifah oleh Allah. Sebuah posisi yang menuntut semua makhluk yang ada di daerah kekuasaannya untuk tunduk kepadanya.<sup>22</sup> Manusia adalah makhluk yang berbagai sisi dan tingkatan. Ia adalah tubuh, jiwa, dan ruh. Tetapi Islam, tertarik dengan doktrin Tauhidnya yang fundamental, manusia juga sebagai kesatuan yang utuh dimana semua bagiannya saling tergantung satu sama lain.<sup>23</sup> Al-Ghazali mengatakan, manusia adalah makhluk metafisika yang berwujud kongkret dalam bentuk hubungan badan maupun tujuan tertentu. Al-ghazali

---

<sup>21</sup> Erna Susilawati, *Manusia Dan Agama Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari*, (Ph.D. dissertation Universitas Islam negeri, Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), p.2

<sup>22</sup> Abdul Karim Al-Khatib, *Islam Menjawab Tuduhan: Kesalahan Penilaian Terhadap Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 2004, Cet.1.p.79

<sup>23</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 2008, Cet.1.p.300

menggambarkan manusia dengan tiga konsep yang terdiri dari; jiwa, roh, dan badan.<sup>24</sup>

5. Manusia menurut Para Filsuf pada umumnya, yaitu makhluk dapat berfikir, sehingga manusia menunjukkan eksistensi melalui perannya. Pola berfikir manusia seperti bibit atau benih tanaman, yang jika ditanam ditempat yang subur ia akan tumbuh pesat dan menghasilkan buah yang cukup bagus dan bermanfaat untuk masyarakat.<sup>25</sup> Menurut Plato (427-347 SM), manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang diantara keduanya dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dipisahkan yaitu jiwa yang bersifat kekal, karenanya tubuh lebih rendah kedudukannya dari pada jiwa.<sup>26</sup> Menurut pandangan Murtadha Muthahhari, manusia adalah sebangsa binatang. Manusia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Namun manusia juga memiliki banyak karakteristik yang khas. Karena memiliki banyak kesamaan dan perbedaan dengan binatang lainnya, manusia memiliki kehidupan ganda,

---

<sup>24</sup> Miratriani, Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali, <http://www.miratriani.blogspot.com>. (diakses pada 16 Agustus 2012)

<sup>25</sup> Nata, *Pendidikan Pemikiran Islam dan Barat . . .*,p.73-74

<sup>26</sup> Erna Susilawati, *Manusia Dan Agama Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari, skripsi*, Universitas Islam negeri, Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013, p.1

yakni kehidupan binatang dan kehidupan manusia, kehidupan material dan kehidupan budaya.<sup>27</sup>

Dari berbagai pandangan diatas dapat dipaparkan, bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang terdiri dari berbagai komponen, diantaranya jasad, ruh, dan akal,yang menjadi potensi manusia sekaligus membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari: tanah liat yang kering, saripati tanah, dan air mani yang tersimpan. Adapun dengan karakter manusia, manusia memiliki dua karakter yang berbeda yaitu pengabdian dan kekhalifahan. Pengabdian, berlaku pasif terhadap Sang Khalik dengan menyerahkan diri kepada Kehendak-Nya. Sedangkan Kekhalifahan, berlaku aktif dalam memposisikan sebagai wakil Tuhan dan melaksanakan Kehendak-Nya di dunia.

---

<sup>27</sup> Erna Susilawati, *Manusia Dan Agama Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari, skripsi*, Universitas Islam negeri, Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013, p.28